

PENGARUH STRATEGI *KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED* (K-W-L) DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI HIKAYAT SISWA KELAS X DI SMA ISLAM AZ-ZAHRA PALEMBANG¹

Elvrin Septyanti

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

ABSTRACT: The purpose of the study was to see the influence of K-W-L strategy and learning motivation toward the student's ability to comprehend the legends. The participants of study were 50 students who were taken from X1 and X3 classes. The data was obtained by administering the objective test and distributing the questionnaires. The data was analyzed using t-test and anova. Based on the data analysis, it was found the use of KWL strategy and learning motivation did not provide a positive influence on students' ability to comprehend the legends. Thus, generally this study only affected by the learning motivation. Learning motivation held an important role in the process of learning the legend well.

Keywords: K-W-L strategy, learning motivation, and the ability to comprehend the legends.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan strategi K-W-L dan motivasi belajar terhadap kemampuan memahami hikayat. Adapun sampel penelitian ini terdiri atas 50 orang dari kelas X1 dan X3. Hasil penelitian diperoleh dari tes objektif dan angket. Analisis data menggunakan uji-t dan anova. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan strategi K-W-L dan motivasi belajar tidak memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan memahami hikayat siswa. Dengan demikian, penelitian ini secara umum hanya dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting terlaksananya pembelajaran hikayat yang baik.

Kata kunci: Strategi K-W-L, motivasi belajar, dan kemampuan memahami hikayat.

PENDAHULUAN

Karya sastra melayu klasik merupakan salah satu warisan karya sastra lama yang dimiliki Indonesia. Warisan sastra ini tentunya tidak dapat dilupakan begitu saja dalam sejarah perkembangan karya sastra Indonesia. Karya sastra lama ini salah satunya adalah hikayat. Hikayat memiliki ciri khas bahasa Melayu dalam penerapannya. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatera bagian timur, yang kemudian disebarluaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya, seperti Jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan selanjutnya ke daerah pantai pulau-pulau lainnya (Baried dkk, 1985, p. 4). Bahasa ini secara berkala tidak hanya

digunakan dalam komunikasi perdagangan tetapi juga digunakan dalam menyusun karya sastra.

Pengenalan hikayat kepada generasi penerus diwujudkan dalam pembelajaran yang ada di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia, selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, pembelajaran bahasa memiliki indikator menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Hal ini sesuai dengan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta mengapresiasi karya sastra. (<http://kd-sumedang.upi.-edu/berkas/proposal/.pdf>).

Pembelajaran sastra menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dapat berperan sebagai daya kreatif siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat berimajinasi dan menciptakan hal-hal yang bernilai seni. Salah satu pembelajaran sastra di sekolah adalah hikayat. Pembelajaran hikayat menitikkan nilai-nilai moral kehidupan yang berguna bagi pembacanya. Walaupun kisah-kisah yang disampaikan berkisar mengenai kisah lama: kisah raja, relevansi dengan kehidupan pada zaman sekarang masih dapat ditemukan.

Hikayat banyak bercerita mengenai kisah raja-raja. Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita. Hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal, penuh keajaiban (Suyoto, 2008, p. 2). Hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Hooykass dan Hussein dikutip Baried dkk, 1985, p. 4). Kata hikayat diturunkan dari bahasa Arab hikayat, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng (Hava dikutip Baried dkk, 1985, p. 5). Baried dkk (1985, p. 6) menyimpulkan bahwa hikayat merupakan (1) karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan; (2) cerita itu cerita yang sudah kuno atau cerita lama; (3) bentuk cerita prosa; dan (4) cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah dan riwayat. Rosmayanti dkk (2011, p. 146) menambahkan, ruang lingkup hikayat terbatas pada kalangan masyarakat Melayu dan umumnya beredar di kalangan istana.

Baried dkk (1985, p. 65—82) menjabarkan beberapa struktur hikayat. Struktur hikayat digunakan untuk melihat dan memahami teks

hikayat. Adapun struktur hikayat tersebut antara lain, (a) Motif, (b) Penokohan, (c) Latar, (d) Sudut Tinjauan. Melengkapi pembagian struktur hikayat di atas, Aurelius (2011) membagi unsur hikayat menjadi 6: Alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat (pelajaran.blogspot.com/2011/12/menemukan-unsur-unsur-intrinsik-dan.html).

Pada realitanya, pembelajaran hikayat tampak mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala dalam memperkenalkan cerita-cerita lama kepada peserta didik di tingkat SMA adalah pertama, cerita dalam naskah-naskah ditulis dalam aksara Jawi atau aksara daerah lainnya. Hal ini menyebabkan sedikit siswa yang memahami aksara-aksara tersebut meskipun yang bersangkutan berasal dari daerah tempat aksara itu dikembangkan. Kedua, bahasa dalam cerita-cerita lama adalah bahasa kuno sehingga tidak menarik pembaca. Ketiga, langkanya buku-buku terbitan yang mereproduksi naskah-naskah hikayat untuk dijadikan bahan bacaan. Bacaan yang terbit dan sampai pada pembaca tampaknya terlalu berat bagi peserta didik karena biasanya hikayat itu berasal dari telaah ilmiah seperti tesis dan disertasi. Keempat, kurikulum tidak memberikan peluang yang memadai bagi diajarkannya sastra lama kepada siswa. Jikapun ada, hal itu harus diintegrasikan dengan pengajaran sastra modern. Kelima, pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah agaknya semakin mengarah pada usaha untuk menunjang kemampuan siswa untuk dapat lulus UAN (<http://id.scribd.com/doc/24364143/Hikayat>).

Sama halnya dengan fenomena di atas, kendala-kendala dalam pembelajaran hikayat juga dialami oleh tiga orang guru bahasa Indonesia SMA swasta di kota Palembang. Seorang guru SMA Izzudin Palembang, Rizcha Fuji Lestari menyatakan mayoritas siswa tidak terlalu akrab dengan materi hikayat. Pembelajaran hikayat juga terkendala dengan bahasa penyampaian bahasa Melayu yang digunakan dalam teks itu. Akibatnya, pembelajaran hikayat terlaksana tidak seentusias ketika siswa mempelajari karya sastra lain,

seperti menulis cerpen, pantun, ataupun puisi. Selain itu, salah seorang guru SMA Nurul Iman Palembang, Fedria juga mengutarakan bahwa pembelajaran hikayat yang selama ini diterapkan masih bersifat konvensional. Siswa membentuk kelompok kecil dan membaca cuplikan hikayat yang diberikan. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran. Begitupun Efrilia Susanti, seorang guru yang berasal dari SMA Islam Az-Zahra memiliki pendapat yang sama mengenai pembelajaran hikayat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hanya memberikan cuplikan teks hikayat yang selanjutnya mengharuskan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan teks yang disajikan.

Hal ini juga disimpulkan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa di SMA Islam Az-Zahra Palembang. Dinda Amaniska siswa kelas XI mengutarakan bahwa pembelajaran hikayat cukup sulit dipahami. Selanjutnya, M. Rizki Harahap siswa kelas XI menambahkan bahwa pelajaran mengenai hikayat adalah salah satu pelajaran sastra yang tidak ia kuasai ketika di jenjang kelas X. Beberapa kesulitan tersebut disebabkan oleh motivasi membaca siswa yang masih rendah dan penggunaan bahasa Melayu sebagai penyampai cerita. Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi tersebut, SMA Islam Az-Zahra dinilai dapat mewakili SMA swasta lain yang ada di Palembang dalam kasus pembelajaran hikayat yang selama ini terjadi.

Dari berbagai kendala itu, secara tidak langsung menjadikan pembelajaran hikayat tidak begitu mengesankan di kalangan peserta didik. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi motivasi belajar dan kemampuan memahami peserta didik yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa sendiri, seperti intelegensi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kreativitas, cara belajar, pancaindra, dan faktor-faktor kepribadian, seperti konsep diri, locus kontrol, aspirasi, dan

afiliasi. Adapun faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa seperti metode mengajar, sarana prasarana, sumber belajar, interaksi antara guru siswa, ekonomi, sosial dan lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, metode pembelajaran yang digunakan guru merupakan faktor yang cukup penting dan dominan.

Metode mengajar merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru tersebut langsung berhubungan dengan penyajian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi K-W-L.

Melalui strategi K-W-L peneliti ingin melihat pengaruh strategi ini terhadap hasil belajar peserta didik. Strategi K-W-L didesain untuk menolong peserta didik lebih terlibat dalam materi membaca pemahaman. Dalam strategi ini, peserta didik menulis atau berdiskusi mengenai yang mereka ketahui, menuliskan pertanyaan yang ingin mereka jawab, dan menjawab yang mereka pelajari dari teks bacaan. Ogle (1986) Strategi K-W-L memiliki tiga proses yang memberikan dorongan semangat kepada peserta didik. (1) untuk merespon yang mereka “tahu” (2) “yang ingin diketahui” sebelum membaca dan kemudian (3) bertanya yang mereka “pelajari” setelah membaca (tahu, apa yang ingin diketahui, apa yang dipelajari). Lebih lengkap, Ogle (dikutip Risnawati, 2011, p. 14) mengutarakan,

KWL Strategy is one of teaching and learning strategies used mainly for information text. It aims are more diverse. It help readers: (1) elicit prior knowledge of the topic of the text, (2) set a purpose for reading; monitor their comprehension, (3) assess their comprehension of the text, and (4) expand ideas beyond the text.

Strategi K-W-L dijelaskan sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam memahami teks informatif. Strategi ini dapat menolong pembaca untuk memancing skemata terhadap topik pada teks, menentukan tujuan membaca, mengawasi pemahaman, dan menilai pemahaman

teks, serta memperluas ide teks.

Serupa dengan penjelasan di atas, Rahim (2007, p. 41) menambahkan bahwa strategi K-W-L memberikan tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

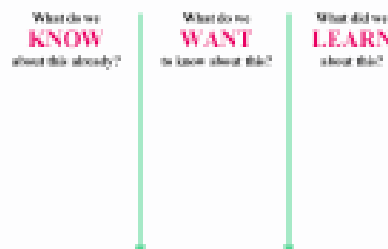
Rahim (2007, p.41) juga mengutakan tiga tahapan yang harus dilalui dalam strategi K-W-L. Berikut tiga tahapan dalam strategi K-W-L. Langkah pertama, *What I Know* (K), merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Kemudian, membangkitkan kategori informasi yang dialami dalam membaca ketika sumbang saran terjadi dalam diskusi kelas.

Langkah kedua, *What I Want to Learn* (W), guru mengarahkan siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Kemudian dituliskan di papan tulis, selanjutnya guru memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk ketidakkonsistenan, pertentangan informasi, dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan. Siswa didorong menulis pertanyaan berdasarkan keinginan mereka sendiri atau memilih satu pertanyaan yang tersedia di papan tulis. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disajikan sebagai tujuan membaca.

Langkah ketiga, *What I Have Learned* (L) terjadi setelah membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menentukan seperangkat tujuan membaca. Sesudah itu, siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi sisa pertanyaan yang belum terjawab. Dalam kegiatan ini guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa. Dengan cara ini, guru memberikan penekanan pada tujuan akhir membaca untuk

memenuhi rasa ingin tahu pribadi siswa, tidak hanya sekedar yang disajikan dalam teks. Adapun kertas kerja K-W-L ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Example of an Advanced Organizer



(https://www.msu.edu/course/cep/886/Reading%20Comprehension/7Learn_Serv_Proj_KWL.ht)

Ketiga kolom tersebut menunjukkan keterkaitan. Kolom pertama berfungsi untuk merespon pengetahuan awal siswa terhadap materi yang telah diketahui. Selanjutnya, kolom kedua menitikberatkan pada pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan materi lanjutan yang ingin siswa ketahui. Kolom kedua *notabene* merujuk pada indikator pembelajaran yang harus siswa jawab. Jawaban pertanyaan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan berada pada kolom ketiga. Diharapkan siswa dapat menggali beberapa informasi baru sekaligus melengkapi informasi lama yang telah dimiliki oleh siswa sehubungan dengan materi ajar. Melalui ketiga kolom tersebut, rasa ingin tahu siswa dapat digali dan siswa dapat menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui terhadap materi yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, selain strategi, dalam pembelajaran juga diperlukan motivasi untuk mempengaruhi tingkah laku siswa untuk belajar. Motivasi belajar tersebut juga dibangun karena adanya pengaruh dari luar, di antaranya adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan siswa aktif. Motivasi merupakan faktor internal

dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar antara lain gaya berpikir dan gaya belajar serta minat dan bakat yang dimiliki siswa.

Sardiman (1986, p. 25) mengemukakan bahwa motivasi adalah sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keseriusan dalam belajar dan berusaha menguasai materi kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah, sehingga keberhasilan belajar yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai.

Selanjutnya Abizar (dikutip Sophuan, 2007, p.34), menjelaskan motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi: refleksi, impulse, persepsi dan tujuan-tujuan sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi: kesempatan aktual maupun dorongan-dorongan lain dari lingkungan. Dengan demikian, motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai hasrat untuk mengikuti kegiatan belajar.

Rahim (2001, p. 19) mengemukakan bahwa motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Selanjutnya, Masnur dkk (1987, p. 43) mengutarakan “Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu”. Motivasi tentu dapat terbentuk dari kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan efisien apabila peserta didik memiliki kemauan terhadap materi yang mereka pelajari. Terbentuknya pembelajaran yang efisien tersebut hendaknya dibangun melalui motivasi yang baik terhadap pelajaran yang dipelajari. Hamalik (2009, p. 53) juga melengkapi bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Hamalik (2003, p. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Selain itu, dalam kegiatan belajar, Sardiman (2010, p.75) mengemukakan bahwa motivasi dapat dikategorikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tercapainya tujuan atau indikator yang diinginkan oleh subjek belajar. Sama halnya dengan pendapat di atas, Yamin (2010, p. 80) menjelaskan bahwa motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapainya suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi dan memecahkan masalah.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. (Belajar Psikologi, 2010).

Secara umum, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang berasal tidak hanya dari dalam diri tetapi juga dari luar misalnya lingkungan. Dorongan inilah yang mempengaruhi minat seseorang untuk belajar atau mengetahui hal-hal baru dalam proses belajar.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, menurut Siregar dan Nara (2010, p. 50), motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi ini mempengaruhi keinginan peserta didik dalam belajar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional sehingga individu tertentu memiliki minat dalam hal tertentu.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, guru hendaknya dapat membangun motivasi siswa terhadap pembelajaran yang dimaksud. Selanjutnya, guru memberikan strategi yang inovatif terhadap pembelajaran hikayat. Oleh karena itu, suatu pembelajaran haruslah

memperhatikan, baik faktor eksternal maupun faktor internal yang berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Proses penulisan tugas akhir ini dilakukan di SMA Islam Az-Zahra. Pelaksanaan studi eksperimen dilakukan sebanyak enam kali perlakuan. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2X2. Penentuan desain merujuk pendapat Margono (215, p. 2010). Rancangan ini digunakan untuk melihat (1) ada tidaknya pengaruh strategi K-W-L terhadap kemampuan memahami hikayat, (2) ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan

memahami hikayat, dan (3) ada tidaknya pengaruh strategi K-W-L dan motivasi belajar terhadap kemampuan memahami hikayat.

Yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah (1) strategi pembelajaran dan (2) motivasi belajar siswa. Adapun strategi pembelajaran memiliki 2 variasi, yakni: strategi K-W-L yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan strategi konvensional yang dilaksanakan pada kelas kontrol. Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah tes kemampuan memahami teks karya sastra melayu klasik berupa hikayat. Dalam penelitian ini pembelajaran memahami karya sastra melayu klasik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah Pembelajaran	Kegiatan guru dan Siswa	Alokasi waktu
Kegiatan Awal	1. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran memahami hikayat 2. Siswa menyimak penjelasan awal guru mengenai hikayat 3. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai strategi pembelajaran K-W-L (<i>Kow, Want to Know, dan Learned</i>)	10 menit
Kegiatan Inti	1. Praktik membaca pemahaman dengan menggunakan strategi K-W-L 2. Siswa membaca hikayat dengan tahapan sebagai berikut. -KNOW- 1) Sebelum membaca Kegiatan ini termasuk dalam kategori <i>what I know</i> (K) Petunjuk kelompok: pada strategi ini terdapat 3 komponen dasar. (1) Pertama, guru mendekatkan siswa pada diskusi kelompok mengenai konsep awal atau terhadap materi hikayat yang telah siswa ketahui (2) Setelah siswa berpikir mengenai konsep materi, mereka diarahkan untuk mengkategorikan informasi yang digali. (3) Setelah siswa terbiasa dengan proses ini, mereka dapat diarahkan untuk mengantisipasi kategori informasi yang mereka diharapkan dapat mencatat topik 2) Refleksi individu. Setelah pengenalan pada topik, siswa hendaknya diperintahkan secara individual mendaftarkan apa yang mereka ketahui mengenai topik. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan berdiskusi. Selanjutnya, mengisi kolom pertama dari kertas kerja K-W-L yang disediakan oleh guru. -WANT TO KNOW- 3) Saat membaca Kegiatan ini tergolong dalam kegiatan <i>what I want to know</i> . Siswa secara langsung membaca teks yang menjadi fokus baik materi hikayat yang mereka ketahui dan yang ingin siswa ditemukan dalam bacaan. -LEARNED- 4) Penilaian pembelajaran Langkah ini merupakan langkah <i>what I have learned</i> . Setelah siswa membaca, siswa diharapkan mengisi kolom L pada kertas kerja K-W-L. Langkah akhir dalam proses ini adalah menghubungkan siswa dalam diskusi mengenai apa yang telah mereka peroleh setelah membaca. Kolom terakhir ini merupakan jawaban terhadap materi yang dipelajari	70 menit
Kegiatan Akhir	1. Siswa menyimak penjelasan guru tentang memahami hikayat 2. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran	10menit

Merujuk pada definisi operasional, Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri dan dimiliki seseorang individu untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai oleh adanya keinginan untuk berhasil, usaha yang kuat dalam menguasai materi pelajaran, dan keseriusan atau kesungguhan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil tes dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun klasifikasi motivasi ditentukan berdasarkan motivasi tinggi dan motivasi rendah. Hasil tersebut diperoleh dengan cara penilaian akhir skor tiap butir pernyataan kemudian diklasifikasikan berdasarkan skor yang telah ditentukan. Kemampuan memahami hikayat diartikan sebagai hasil memahami karya sastra yang disajikan secara utuh. Kemampuan ini berkaitan dengan indikator pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik suatu hikayat dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat. Dalam penelitian ini skor yang diperoleh berdasarkan tes yang dikembangkan oleh peneliti berupa tes objektif. Sampel penelitian mengisi opsi A—E yang telah disediakan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Islam Az-Zahra Palembang. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X.1 dan X.3 yang berjumlah 50 orang. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Cara ini digunakan jika populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok. Misalnya, penelitian dilakukan terhadap populasi SMA di sebuah kota. Untuk itu, random tidak dilakukan langsung pada semua pelajar, tetapi pada suatu sekolah atau kelas sebagai kelompok atau *cluster* (Zuriah, 2006, p. 124).

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini ada dua macam, (1) hasil skor instrumen motivasi belajar, (2) tes

kemampuan memahami karya sastra melayu klasik. Motivasi belajar dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari angket. Sebelum data dianalisis, perlu dilaksanakannya pengolahan data. Pengolahan data ini berupa uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas sampel menggunakan uji Kolmogorov atau PP-Plot yang terdapat dalam program SPSS 17. Hasil uji dikatakan normal jika kurva Kolmogorov membentuk bel. Jika hasil uji dinyatakan dalam bentuk PP-Plot, maka data dikatakan normal jika mendekati garis linear. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk menguji homogenitas digunakan uji F. Data dapat dikatakan homogen jika taraf kesalahan yang diperoleh berada di atas angka $\alpha 0,05$.

Data yang terkumpul, diuji persyaratan analisis dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas populasi menggunakan program SPSS pada taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Jika hasil analisis menunjukkan adanya interaksi, analisis dilanjutkan dengan uji T untuk H-1 dan H-2 kemudian uji anova untuk H-3.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, diperoleh hasil bahwa data bersifat normal dan homogen. Berikut pengujian hipotesis 1—3.

Hipotesis Pertama

$$\begin{aligned} H0_1 &: \mu A_1 = \mu A_2 \\ Ha_1 &: \mu A_1 \neq \mu A_2 \end{aligned}$$

Pada hipotesis pertama diperoleh hasil tidaknya pengaruh strategi K-W-L terhadap kemampuan memahami hikayat siswa. Berikut hasil uji hipotesis pertama.

Tabel Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
P Equal variances assumed	.032	.858	-.183	48	.856	-.400	2.187	-4.798	3.998
Equal variances not assumed			-.183	47.451	.856	-.400	2.187	-4.799	3.999

Hipotesis Kedua

$$H_0: \mu B_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu B_1 \neq \mu_2$$

Pada hipotesis kedua ini diperoleh hasil ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan memahami hikayat. Berikut hasil uji hipotesis kedua.

Tabel Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemampuan Memahami Hikayat Equal variances assumed	5.217	.031	11.479	26	.000	25.929	2.259	21.285	30.572
Equal variances not assumed			11.479	18.816	.000	25.929	2.259	21.198	30.660

Hipotesis Ketiga

$$H_0: \mu A_1 B_1 = \mu A_2$$

$$H_a: \mu A_1 B_1 \neq \mu A_2$$

Pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa tidak adanya pengaruh strategi K-W-L dan motivasi belajar terhadap kemampuan memahami hikayat siswa. Berikut hasil pengujian hipotesis ketiga.

Tabel Ringkasan Anova Hasil Perhitungan

Sumber Variasi	dk	Jumlah Kuadrat	MK	Fh	Ftab	Keputusan
Total	28-1=27	291097,71	-	0,00571259	5%=3,01 1%=4,72	F _h < F _{tab} (0,017 < 3,01 < 3,01) Jadi H _a ditolak baik untuk 1% maupun 5%
Antarkelompok	4-1=3	207,7142	69,239			
Dalam kelompok	28-4=24	290890	12120,47			

Strategi K-W-L tidak memiliki kontribusi positif terhadap kemampuan memahami hikayat siswa. Berbeda dengan hasil pengaruh strategi K-W-L terhadap kemampuan memahami hikayat yang tidak signifikan, secara umum, motivasi belajar ternyata juga memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan memahami hikayat baik pada siswa yang berada di kelas eksperimen maupun kontrol. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, nilai sig. (*2-tailed*) motivasi belajar siswa berada pada angka 0.00. Angka tersebut berada di bawah syarat 0,05 yang ditentukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan hasil belajar siswa.

Namun, jika strategi K-W-L dan motivasi belajar dihubungkan, tidak terlihat pengaruh kemampuan memahami hikayat siswa yang signifikan. Strategi K-W-L dan motivasi belajar tidak memberi pengaruh positif terhadap kemampuan memahami hikayat. Penerapan langkah-langkah dalam pembelajaran K-W-L tidak cukup berperan baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun, perlakuan yang diberikan selama beberapa pertemuan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan memahami hikayat, tidak cukup memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan memahami hikayat siswa. Hal ini menunjukkan, pengaruh terbesar dalam keberhasilan kemampuan memahami hikayat siswa bukanlah terletak pada keberhasilan penggunaan strategi K-W-L yang digunakan, tetapi terletak pada motivasi belajar yang ada pada siswa.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini tentunya belum sempurna. Banyak hal yang mempengaruhi ketidaksempurnaan hasil penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian ini diantaranya,

- 1) Waktu pembelajaran: Pembagian waktu dalam pembelajaran di kelas telah dibagi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun dalam pelaksanaannya waktu yang diperlukan terkadang tidak seefektif yang direncanakan. Hal ini terjadi pada pertemuan di kelas

eksperimen karena membutuhkan waktu lebih untuk membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam kelas.

- 2) Aktivitas membaca: aktivitas membaca digunakan dalam penelitian ini mengharuskan siswa membaca teks hikayat utuh sehingga aktivitas ini mengharuskan siswa membawa pulang teks yang diberikan untuk diselesaikan di rumah. Selanjutnya, didiskusikan dipertemuan selanjutnya.
- 3) Instrumen tes penelitian: instrumen tes penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih belum maksimal mengukur kemampuan memahami hikayat. Hal ini disebabkan karena soal untuk mengukur kemampuan memahami hikayat berbentuk soal pilihan ganda. Soal pilihan ganda memungkinkan siswa untuk menebak pilihan jawaban A—E yang disediakan.

Faktor-faktor inilah yang turut mempengaruhi ketidaksempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan agar hasil penelitian menjadi lebih sempurna.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas masalah yang diteliti. Berdasarkan bab sebelumnya terdapat tiga masalah yang diajukan. Adapun ketiga masalah tersebut disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi K-W-L tidak mempengaruhi kemampuan memahami hikayat siswa kelas X SMA Islam Az-Zahra Palembang
2. Motivasi mempengaruhi kemampuan memahami hikayat siswa kelas X SMA Islam Az-Zahra Palembang
3. Strategi K-W-L dan motivasi secara bersama tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan memahami hikayat siswa kelas X SMA Islam Az-Zahra Palembang

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

1. Disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar dapat mencari dan memberikan langkah

- inovatif untuk menerapkan strategi pembelajaran dalam pembelajaran hikayat.
2. Disarankan kepada peneliti lainnya dapat melakukan penelitian serupa dengan sampel yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih besar sehingga dapat terlihat lebih jelas pengaruh yang ingin diketahui.
 3. Disarankan kepada pihak perpustakaan sekolah agar menyediakan bahan ajar tambahan bagi siswa khususnya berkenaan dengan hikayat. Hal ini ditujukan agar siswa dapat lebih kreatif memilih judul hikayat dan memperbanyak pengetahuan mereka mengenai hikayat-hikayat yang pernah di buat di Indonesia.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Aurelius, Vaqne. (2011). “Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat”. (online). Retrieved from *pelajar an.blogspot.com/2011/12/ menemukan-unsur-unsur-intrinsik-dan.html*.
- Belajar Psikologi.com. (2010, April 29). Pengertian motivasi belajar. Retrieved from <http://belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar/>.
- Baried, Baroroh, Syakir, Masjkoer, M., Suratno, Chamamah, Siti dan Sawu. (1985). *Memahami hikayat dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnur, Nur Hasanah, dan Saliwangi, Basennang. (1987). *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar bahasa indonesia*. Malang: Jemmars.
- Ogle, D.M “Teaching model that develops active reading of expository text. “*The Reading Teacher* 39, n0.5 (1986): 564—570.
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar: Edisi Kedua*. Padang: Bumi Aksara.
- Rosmayanti, Erna dkk. (2011) *Mangkus Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Yrama Widya.
- Sardiman. (1986). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sophuan. (2007). *Pengaruh Metode Kreativitas Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Energi Dan Perubahannya di Sd Negeri 05 Indralaya Sumatera Selatan*. Unpublished master’s Thesis. Universitas Negeri Padang.
- Suyoto, Agustinus. (2008, June 25). Sastra melayu klasik (sastra lama Indonesia). Retrieved from [Http:// Is e a r c h . B a b y l o n . C o m / = D e f i n i s i + K a r y a + S a s t r a + M e l a y u + K l a s i k & = W e b & A s = & B a b s r c = S p _ C r m .](http://Is e a r c h . B a b y l o n . C o m / = D e f i n i s i + K a r y a + S a s t r a + M e l a y u + K l a s i k & = W e b & A s = & B a b s r c = S p _ C r m .)
- UPI. “Penerapan Strategi KWL untuk MeningkatkanKemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas III SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang. <http://kd-sumedang.upi.-edu/berkas/proposal/.pdf>. diakses pada tanggal 1 Desember 2012.
- Yamin, Martinis. (2010). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Gaung Prersada Press Jakarta.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: teori aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.